

# **ARKEOLOGI**

## **SEBAGAI SUATU PENGANTAR**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp.4.000.000.000 (empat miliar rupiah).

# **ARKEOLOGI**

## **SEBAGAI SUATU PENGANTAR**

**A. Nurkidam**  
**Hasmiah Herawaty**



Penerbit CV Kaaffah Learning Center  
Sulawesi Selatan

# **ARKEOLOGI** SEBGAI SUATU PENGANTAR

**Penulis:** A.Nurkidam & Hasmiah Herawaty

**ISBN:** 978-623-7426-45-5

**Editor:** Awal Syaddad

**Penata Letak:** Anthy Suparman

**Desain Sampul:** @Shapry\_Lukman

Copyright © A.Nurkidam & Hasmiah Herawaty, 2019

viii+182 hlm 14 x 20,5 cm

Cetakan I, Desember 2019

Diterbitkan oleh

**CV. KAAFFAH LEARNING CENTER**

Kompleks Griya Bumi Harapan Permai B44

Jalan Syamsu Alam Bulu, Kota Parepare, Sulawesi Selatan

Telp/Fax. 0421-2914373

E-mail. [kaaffahlearningcenter@gmail.com](mailto:kaaffahlearningcenter@gmail.com)

**Anggota IKAPI, Jakarta**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan CV. Kaaffah Learning Center, Parepare

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Prakata

Puji syukur kehadirat Allah Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan dan penulisan buku sesuai rencana dengan judul "Arkeologi sebagai Suatu Pengantar". Penerbitan Buku ini berangkat atas dasar pemikiran bahwa ketersediaan literature perkuliahan arkeologi masih relatif minim sebagai sumber bacaan yang dapat memberikan informasi tentang manfaat ilmu arkeologi dalam penyusunan suatu peradaban. Kemunculan ilmu pengetahuan diawali oleh hasrat ingin tahu manusia terhadap apa yang ada di sekitar mereka. Hasrat ingin tahu manusia tentang berbagai hal yang ingin mereka ketahui dari berbagai fenomena di sekitar mereka inilah yang berkembang menjadi apa yang disebut sebagai ilmu. Dalam sejarah kehidupan manusia tidak selamanya berbicara tentang perkembangan teknologi sebagai faktor yang diperhitungkan, tetapi disiplin ilmu tentang sejarah dan budaya juga mendapatkan perhitungan sebagai faktor yang mendukung perkembangan fase kehidupan manusia hingga sampai pada saat ini.

Keberadaan disiplin ilmu arkeologi dibutuhkan dalam menyusun sejarah kebudayaan manusia, memahami perilaku manusia serta perkembangan proses perubahan budaya. Peninggalan manusia masa lampau dalam konteks yang luas dan implementasi yang beragam berupa kajian arkeologi, tidak sedikit telah member andil dalam menghasilkan pengetahuan dan cara-cara untuk penguatan jati-diri. Kebutuhan akan informasi hasil budaya masa lalu khususnya yang bersifat tangible (budaya fisik) menjadi hal penting dalam menjembatani informasi pada masyarakat. Untuk

menelaah informasi budaya masa lalu tentunya memerlukan ilmu khusus yang memfokuskan pada peninggalan material budaya masa lalu.

Dengan adanya buku ini diharapkan mahasiswa Sejarah Peradaban Islam mempunyai buku pegangan yang lebih relevan dan aktual sebagai referensi pada perkuliahan arkeologi. Hadirnya buku ini dimaksudkan untuk melengkapi keberadaan bahan bacaan yang telah ada dan membahas tentang materi serupa. Secara garis besar buku ini berisi materi perkuliahan Arkeologi dimana pada setiap bab diisi dengan pembahasan materi untuk mengantarkan dan mengarahkan pikiran para pembaca guna memahami konsep-konsep yang akan dibahas. Buku yang terdiri dari 6, bab berisi tentang ruang lingkup arkeologi, sejarah perkembangan arkeologi, hubungan antropologi dan arkeologi dalam kajian budaya, ilmu bantu dalam arkeologi serta manfaat arkeologi dalam kehidupan manusia. Dengan demikian setelah pembaca mengakhiri bacaannya, pembaca telah memperoleh pengetahuan dasar yang lebih luas dan mendalam bagi pengembangan khasanah wawasan berpikir di bidang arkeologi.

Kepada semua pihak yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penulisan buku ini kami ucapkan banyak terima kasih. Akhirnya semoga penerbitan buku ini membawa maslahat bagi semua pihak. Segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan isi buku ini penulis menyambut dan menerima dengan segala kerendahan hati.

Parepare, Agustus 2019

Penulis

# Daftar Isi

Prakata	v
Daftar Isi	vii
<b>BAB I</b>	
<b>RUANG LINGKUP ILMU ARKEOLOGI</b>	<b>1</b>
A. Pengertian Arkeologi	2
B. Kajian Arkeologi	5
C. Tujuan Arkeologi	28
D. Fungsi data arkeologi dalam masyarakat	29
<b>BAB II</b>	
<b>PERKEMBANGAN ILMU ARKEOLOGI</b>	<b>35</b>
A. Sejarah Lahirnya Ilmu Arkeologi	36
B. Fase-fase Perkembangan Arkeologi di Indonesia	59
<b>BAB III</b>	
<b>HUBUNGAN ANTROPOLOGI DAN ARKEOLOGI DALAM KAJIAN BUDAYA</b>	<b>73</b>
A. Antropologi	74
B. Budaya	79
C. Kehidupan pada Masa Prasejarah dan Perkembangan	82
D. Hubungan Antropologi dan Arkeologi dalam Kajian Budaya	100
<b>BAB IV</b>	
<b>ILMU BANTU DALAM ARKEOLOGI</b>	<b>107</b>
A. Ilmu-Ilmu Bantu Arkeologi	108
<b>BAB V</b>	
<b>METODE PENELITIAN ARKEOLOGI</b>	<b>131</b>
A. Perkembangan Penelitian Arkeologi di Indonesia	132

B. Tahapan Penelitian Arkeologi	135
C. Pemasyarakatan Hasil Penelitian Arkeologi	140
D. Metode Pengumpulan Data	141

## **BAB VI**

### **MANFAAT ARKEOLOGI BAGI KEHIDUPAN MANUSIA**

**153**

A. Manfaat Arkeologi di Bidang Agama	154
B. Manfaat Arkeologi di Bidang Sosial Budaya	163
C. Manfaat Benda Arkeologi di Bidang Sosial Ekonomi	166
D. Manfaat Arkeologi di Bidang Pendidikan	169

Daftar Pustaka	174
Profil Penulis	181

# **BAB I**

## **RUANG LINGKUP ILMU**

### **ARKEOLOGI**

#### ***Tujuan pembelajaran***

Setelah mempelajari ruang lingkup ilmu arkeologi mahasiswa diharapkan mampu:

1. Membedakan (C4) definisi arkeologi secara etimologi, terminologi maupun menurut para arkeolog.
2. Menguraikan (C4) aspek utama dalam kajian arkeologi (artefak, ekofak dan fitur).
3. Mengklasifikasi (C3) peninggalan arkeologi berdasarkan masing-masing pembagian dalam kajian arkeologi (artefak, ekofak dan fitur).
4. Menganalisis (C4) peninggalan arkeologi berdasarkan masing-masing pembagian dalam kajian arkeologi (artefak, ekofak dan fitur).
5. Menganalisis (C4) tujuan arkeologi dalam penyusunan sejarah kebudayaan, perilaku manusia, proses perubahan budaya yang didasarkan pada tinggalan materi, perkembangan perilaku dan budaya manusia.
6. Menghubungkan (C6) fungsi yang terdapat dalam manfaat data arkeologi pada masyarakat (fungsi praktis, fungsi religus, fungsi tradisi, fungsi ekonomis dan fungsi rekreatif).

## A. Pengertian Arkeologi

Secara etimologi Arkeologi atau ilmu perbukalaan berasal dari bahasa Yunani, *archo* yang berarti "kuno" dan *logos* berarti "ilmu". Sedangkan secara terminologi Arkeologi bermakna studi aspek-aspek sosial dan kultural masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk menyusun dan menguraikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan arti peristiwa tersebut. Sisa-sisa material ataupun benda-benda tinggalan manusia merupakan data penting dalam memperoleh informasi untuk mengetahui peristiwa masa lalu. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan sebelum dikenal tulisan (prasejarah), maupun sesudah dikenal tulisan (sejarah), serta mempelajari budaya masa kini yang dikenal dengan riset budaya bendawi modern (*modern material culture*).

Dalam perkembangan selanjutnya, arkeologi mempelajari kehidupan manusia pada masa lalu maupun modern yang menekankan pada hubungan benda budaya dengan perilaku manusia pada keseluruhan ruang dan waktu. Ali Akbar (2010), menjelaskan bahwa arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan masyarakat masa lalu melalui peninggalannya. Meskipun mengkaji sesuatu yang telah lalu, namun sebenarnya Arkeologi sangat dinamis. Dinamika tersebut terjadi karena penelitian terhadap data arkeologi belum terungkap semuanya.

Arkeologi merupakan ilmu yang memiliki kaitan erat dengan sejarah. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa baik ilmu arkeologi maupun ilmu sejarah sama-sama mengungkap kehidupan manusia pada masa lalu. Meskipun demikian antara

ilmu arkeologi dan ilmu sejarah juga memiliki perbedaan sumber data yang digunakan. (Uka S, 2009), sejarah lebih banyak menggunakan sumber tertulis sedangkan arkeologi lebih banyak menggunakan sumber data dari benda-benda fisik berupa tinggalan-tinggalan kebudayaan masa lampau yang diperoleh melalui proses ekskavasi, sehingga arkeologi menjadi tumpuan untuk penelitian sejarah. Arkeologi berusaha mengungkapkan kehidupan manusia masa lalu dengan merekonstruksi sejarah kebudayaan, merekonstruksi cara-cara hidup manusia, serta merekonstruksi proses budaya melalui bentuk, fungsi, maupun proses pembuatan, pemakaian, pembuangan dan daur ulang benda budaya serta konteksnya dengan lingkungan sekitar (Ardiwidjaja, Roby, 2018).

Sebagai suatu cabang ilmu pengetahuan, maka arkeologi memiliki definisi tertentu. Adapun beberapa pengertian arkeologi menurut para arkeolog:

1. **Paul Bahn**, menyatakan arkeologi adalah suatu kajian sistematis tentang masa lampau yang berdasarkan budaya kebendaan dengan tujuan untuk membongkar, menerangkan dan mengklasifikasikan tinggalan-tinggalan budaya, menguraikan bentuk dan perilaku masyarakat masa silam serta memahami bagaimana ia terbentuk dan merekonstruksinya seperti semula.
2. **Grahame Clark** (1960) mendefinisikan arkeologi sebagai suatu bentuk kajian yang sistematis terhadap benda purba untuk membentuk sebuah sejarah.
3. **Cottrell Leonard** juga mendefinisikan arkeologi sebagai satu cerita mengenai manusia dengan merujuk kepada peninggalan seperti peralatan yang digunakan, monumen, rangka manusia dan segala hasil karya dari inovasi yang diciptakannya.

4. **Glyn Danial** (1967) mendefinisikan arkeologi sebagai satu cabang sejarah yang mengkaji tinggalan-tinggalan masa lampau. Kajian sejarah yang menggunakan segala data berupa tulisan, epigrafik atau benda peninggalan dengan tujuan akhir untuk mendapatkan gambaran sebenarnya tentang kehidupan manusia masa silam.
5. **Daniel** (1976), arkeologi adalah *"to write history from surviving material sources"*.
6. **Taylor** (1971), mengemukakan bahwa *"Archaeology is neither history or anthropology. As an autonomous discipline, it consists of method and a set of specialized techniques for gathering or "production" of cultural information"*.
7. **Stuart Piggot**, (1965), Arkeologi merupakan suatu disiplin yang mempelajari peristiwa yang tidak disadari dan dibuktikan oleh peninggalan benda-benda yang masih ada, apakah hasil-hasil kekunoan itu produk dari suatu masyarakat dengan menggunakan catatan tertulis atau tanpa tulisan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bidang arkeologi merupakan suatu disiplin ilmu sosial menggunakan metode dan teknik khusus yang mengkaji tentang manusiadan kebudayaan masa silam berdasarkan peninggalan dan cara penyelidikan yang sistematis dengan menggunakan berbagai pendekatan disiplin-disiplin ilmu dengan tujuan mendapatkan gambaran kehidupan masa lalu serta menjelaskan proses budaya melalui materi yang ditinggalkan sebagai sumber informasi.

## **B. Kajian Arkeologi**

Pada dasarnya ada tiga aspek utama dalam kajian arkeologi sebagai ilmu kepurbakalaan, yaitu Artefak, Ekofak, dan Fitur. Kajian arkeologi tersebut mempelajari pendekatan sejarah melalui sumber-sumber primer seperti budaya material dan kondisi lingkungan dari peradaban sebelumnya. Menurut (Mundardjito, 1983), awalnya data arkeologi terdiri atas artefak, ekofak, dan fitur. Akan tetapi selaras dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, cakupan data arkeologi semakin bertambah, yaitu bukan hanya meliputi artefak, fitur, dan ekofak, tetapi sifat data pada akhirnya berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, sehingga serbuk sari (*pollen*) dan pengindraan jarak jauh juga merupakan data arkeologi (Tanudirdjo DA,1993).

Bentuk data arkeologi menjadi acuan utama untuk mengungkapkan sejarah kebudayaan masa lampau baik sejak masa prasejarah maupun sejak masa sejarah. Data arkeologi tersebut dibagi kedalam lima bagian; artefak, ekofak, fitur, situs dan kawasan arkeologis. Kelima jenis data tersebut menjadi kajian arkeolog untuk mengungkapkan kebudayaan manusia masa lalu (Soemarno, 2014).

## BAB II

# PERKEMBANGAN ILMU ARKEOLOGI

### ***Tujuan pembelajaran***

Setelah mempelajari perkembangan ilmu arkeologi mahasiswa diharapkan mampu:

1. Menguraikan (C4) sejarah lahirnya ilmu arkeologi.
2. Menganalisis (C4) perkembangan arkeologi sebelum masa *renaissance* dan setelah masa *renaissance*.
3. Membedakan (C4) sejarah kebudayaan (*culture history*) yang didukung oleh arkeologi tradisional dan proses kebudayaan modern (*culture process*) yang didukung oleh arkeologi modern.
4. Menguraikan (C4) sejarah perkembangan arkeologi di Indonesia (Arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi Islam dan arkeologi kolonial).
5. Menghubungkan (C6) masing-masing kategorisasi sejarah perkembangan arkeologi di Indonesia.
6. Menganalisis (C4) ciri khas benda arkeologi pada masing-masing tahapan dalam sejarah perkembangan arkeologi di Indonesia.

## A. Sejarah Lahirnya Ilmu Arkeologi

Penerapan Arkeologi sebenarnya telah dikenal jauh sebelum masehi. Hal itu dapat dilihat dari catatan sejarah yang mengatakan bahwa pada abad 6 S.M (556-539 S.M), Raja Neo Babilonia bernama Nabonidus dan putrinya pertama kali melakukan penggalian tinggalan masyarakat mereka sendiri yang luar biasa berupa kuil kuno di masa lalu. Nabonidus merupakan raja terakhir dari kekaisaran Neo Babilonia. Penggalian ini bukan dengan tujuan meneliti atau mencoba merekonstruksi peninggalan masa lalu tersebut, namun penggalian yang dilakukan oleh Raja Babilonia ini hanya untuk menemukan dan melihat pondasi kuno berupa peninggalan masyarakat dimasa lalu.

Kemudian pada abad 5 S.M Herodotus seorang sarjana Yunani melakukan observasi ethnografis dan mengumpulkan data tentang adat kebiasaan bangsa Mesir Kuno, bangsa Scythia, bangsa Yunani dan Persia. Herodotus dianggap sebagai bapak antropologi dan sejarah, memberikan istilah 'Barbarian' pada suku bangsa yang diteliti. Hal serupa juga dilakukan oleh Megasthenes dalam abad 3-S.M dengan berhasil mengumpulkan data-data tentang adat istiadat bangsa India dilengkapi dengan deskripsi tentang keadaan geografis, flora dan faunanya.(Subroto, 1989). Herodotus membangun narasi dan menulis sembilan seri buku berjudul *The history* berdasarkan benda-benda kuno yang dikumpulkan.

Dalam abad 5 - 12 M. timbul kecenderungan bagi kaum cendekiawan, khususnya di Eropa, untuk memusatkan perhatiannya kepada perbedaan-perbedaan agama dari pada perbedaan-perbedaan kebudayaan pada umumnya.

Baru pada abad 13 M, orang-orang Eropa mulai menaruh perhatiannya untuk mengumpulkan informasi ethnografis dari beberapa suku bangsa di luar Eropa. Giovanni Da Viandel Carpini dan Willem van Rubroek adalah orang-orang pertama yang telah berhasil mengumpulkan data ethnografis pada suku bangsa Mongolia.

Demikian juga Marco Polo telah berhasil mengumpulkan informasi penting tentang Kublai Khan. Dari kumpulan data tersebut Roger Bacon ( + 1214 - 1292) telah menyimpulkan bahwa adanya perbedaan adat-istiadat di antara suku-suku bangsa di dunia disebabkan oleh faktor astrologis yaitu pengaruh planet-planet di ruang angkasa (Rowe, 1965). Jadi jelas dapat diketahui bahwa sampai abad-13 M, arkeologi masih belum dapat diformulasikan sebagai suatu disiplin ilmu.

Baru pada masa *Renaissance* abad 14-16 disiplin arkeologi mulai menunjukkan identitasnya. *Renaissance* tidak saja mempelajari adat istiadat dan institusi institusi bangsa Romawi, Latin dan Yunani, tetapi juga mempelajari monumen-monumen kuno di Italia dan Yunani. Penemuan-penemuan yang dilakukan oleh Renaissacne, membuat orang-orang di Eropa barat membuka mata terhadap kenyataan adanya perbedaan kebudayaan antara suatu bangsa dan bangsalain. Sebelumnya, mereka lebih sensitif terhadap perbedaan-perbedaan yang terjadi karena waktu dari pada perbedaan karena ruang (Subroto, 1989).

Tokoh pertama *Renaissance* Francesco Petrarca (Petrarch) (1304-1374) memusatkan perhatiannya pada penelitian naskah-naskah kuno dari Romawi. Temannya bernama Giovanni Baccaccio (1313-1375) telah membuat risalah

tentang mithologi dan topografi klasik, sedang temannya yang lain, Giovanni Dondi (1318 - 1389), seorang dokter dan insinyur mesin, merupakan orang pertama yang mengadakan observasi yang sistematis terhadap peninggalan arkeologi berupa monumen.

Sampai pada masa sekitar tahun 1492-1840 arkeologi belum merupakan suatu disiplin ilmiah, dan banyak spekulasi yang disusun dari belakang meja (*armchair speculation*). Pada umumnya dalam masa spekulatif ini data arkeologi diperoleh dari kegiatan para *antiquarian* (peminat barang antik) yang menyurvei dan menggali situs tanpa rencana penelitian, serta dari *looters* yang melakukan penggalian-penggalian liar (Mundardjito, Artikel). Pada abad ke 15 Masehi Ciriaco De'Pizzicolti, seorang *antiquarian* Italia berkeliling Mediterania untuk merekam situs-situs arkeologi. Pada masa ini benda arkeologi sering kali hanya diperjual belikan.

Selanjutnya Bangsa Eropa tidak hanya mengoleksi peninggalan kesusasteraan bangsa Yunani namun juga mulai mempelajari tentang sejarah bangsa Yunani. Sebagian para pencari benda-benda kuno pada akhirnya sampai pada suatu kesadaran akan nilai-nilai ilmiah benda tersebut bagi keberlangsungan penyusunan sejarah manusia. Hal ini dimulai dengan melakukan pencatatan-pencatatan seperlunya dan memberikan gambaran umum tentang benda kepurbakalaan yang ditemuinya. Adapun perintis pada tahap ini antara lain William Camden (1551-1623), John Aubrey (1626-1897), dan William Stukeley (1687-1765). Mereka masih dikelompokkan sebagai para *Antiquarian* (para peminat barang antik), walaupun mereka juga telah mencoba menafsirkan benda-benda purbakala dan monumen-monumen lewat perbandingan dengan

kehidupan masyarakat liar di beberapa pelosok dunia saat itu.

*Antiquarian* menganggap benda-benda kuno sebagai sisa-sisa kehidupan manusia Eropa ketika masih dalam tahap liar (*savagery*). Pada tahap ini metodologi ilmiah belum berkembang kecuali terbatas pada deskripsi benda dan interpretasi yang terbatas, Tanudirjo DA 1989 (dalam Fagan, 1975; Daniel, 1967). Para arkeolog saat itu mempelajari kehidupan manusia gua yang hidup pada masa prasejarah di Eropa (Zulfikar Y., 2011). Kemudian setelah itu para arkeolog mempelajari peradaban kuno di Amerika Tengah dan Selatan, Cina, Jepang, Afrika dan Asia Tenggara (Zulfikar, M. Yusuf, 2011). Arkeologi muncul karena adanya aktivitas *antiquarian* kemudian mengalami perkembangan menjadi sebuah pengetahuan ditandai dengan munculnya arkeologi tradisional, tetapi baru pada abad pertengahan 19 diakui sebagai ilmu mandiri.

Perkembangan selanjutnya muncul dua pradigma utama tentang arkeologi, yaitu sejarah budaya (*cultural history*) yang didukung oleh arkeologi tradisional dan proses perubahan budaya (*cultural proces*) yang dianut oleh arkeologi baru (*New archeology*) (Wiradnyana, 2018). Meskipun nantinya perkembangan arkeologi melahirkan pandangan baru namun pada dasarnya selalu berpusat pada dua hal tersebut.

Arkeologi tradisional yang awalnya dipelopori oleh para *antiquarian* kemudian berkembang ke arah pemikiran arkeologi yang lebih sistematis. Arkeologi dilahirkan dan berkembang dari *antiquarianism* Eropa, khususnya *Renaissance* Italia, yang diwujudkan dalam upaya pencarian dan penemuan tinggalan monumen-monumen purbakala.

Mulai abad ke-19 M, penyelidik alam dan ilmuwan awal mengumpulkan artefak yang berbentuk indah dan pengetahuan arkeologi kemudian menggunakannya untuk penafsiran umat manusia masa lalu dengan kebiasaan yang rapih. Dengan model sejarah, mereka memetakan kemajuan masyarakat manusia sepanjang zaman. Sekitar tahun 1940-1960 hubungan dimensi bentuk, ruang, waktu mulai dikembangkan, dan para peneliti berupaya mencari jejak-jejak dari difusi budaya yang pernah terjadi (Mundardjito, 1983).

Berbeda dengan Arkeologi Tradisional yang menggunakan pandangan normatif, maka Arkeologi Prosesual lebih menekankan pada pandangan sistemik. Cara mengoperasikan pandangan sistemik menuntut suatu strategi penelitian lapangan yang tepat dengan melalui pendekatan konjungtif, yang tidak hanya menganalisis setiap benda arkeologi buatan manusia yang terdapat di situs, tetapi juga menyertakan ekofak. Dalam tahun 1960-an muncul konsep evolusi dalam ilmu arkeologi yang memberi arah baru dan sangat penting bagi perkembangan arkeologi. Timbul perhatian kepada teori sistem dalam arkeologi, konsep ekosistem, dan teknik statistik serta peranan komputer. Muncul satu gerakan ilmiah baru yang dikenal dengan nama '*New Archeology*', yang perspektifnya dapat dilihat dari tiga sikap dasar yang melatarinya:

- **Pertama**, memberi tekanan perhatian kepada penggambaran proses budaya.
- **Kedua**, memiliki optimisme yang besar terhadap kemungkinan berhasilnya eksplanasi prosesual, dan tercapainya hukum dinamika budaya.
- **Ketiga**, mereka menganggap bahwa arkeologi harus juga relevan dengan permasalahan dunia masa kini.

Penyebab tinggalkan benda arkeologi menjadi perhatian untuk dikaji lebih jauh dikarenakan beberapa hal sebagai berikut:

## **1. Kegemaran**

Kajian tentang benda-benda arkeologi berawal dari kegemaran dan kebiasaan bangsawan Eropa mengumpulkan benda-benda kuno yang unik dan bernilai seni dari masa Yunani dan Romawi kuno sekitar abad 14 Masehi. Kebiasaan bangsawan Eropa yang memiliki kegemaran mengumpulkan benda-benda bernilai seni disebut dilettantisme, dimana umumnya barang-barang yang dikoleksi tersebut berasal dari zaman-zaman kuno dan mempunyai nilai magis. Lama-kelamaan minat tadi berubah, menjadi tantangan akan kemampuan berpikir benda-benda kuno, apalagi jika benda-benda itu dianggap menarik karena indah, aneh, atau langka. Terlebih berasal dari suatu zaman yang disebut-sebut kitab sejarah, legenda, atau dongeng. Ketika itu benda-benda dari zaman Yunani Kuno, Romawi Kuno, atau awal dari perkembangan suku bangsa Eropa menjadi barang buruan mereka.

Kegemaran mengumpulkan benda-benda kuno menjadi semakin meningkat karena didukung minat menjelajah daerah-daerah baru. Usaha tersebut sudah dilakukan oleh arkeolog yang bernama Michael Mercanti (1541-1593), tetapi hanya sebagai ilmu mandiri (Zulfikar, M. Yusuf, 2011). Dalam perjalanan mencari benda-benda unik, para bangsawan juga tertarik pada monumen-monumen purba yang kemudian dijadikan sebagai salah satu sumber benda-benda kuno. Pada masa itu dilakukan penggalian-penggalian, terjadi perburuan benda-benda antik sehingga banyak

makam dibongkar, piramida dibom untuk diambil hal-hal yang bernilai dari benda tersebut kemudian diperdagangkan pada pasar bebas.

Kegemaran manusia untuk mengoleksi benda-benda berharga sudah teridentifikasi sejak ditemukannya benda-benda bekal kubur pada makam-makam prasejarah diberbagai negara (Muhaimin, 2015).

Perkembangan hingga abad ke-14 memperlihatkan kalangan tertentu masih mengagungkan kesusastaan Yunani. Selanjutnya minat yang mula-mula terpusat pada sejarah bangsa Eropa, berkembang lebih luas. Akibat kegiatan orang-orang berada dan terpelajar, terkumpullah benda-benda kuno dalam jumlah besar. Benda-benda tersebut kemudian disimpan dalam suatu tempat, semacam museum sekarang ini. Pada waktu itu Museum didukung dan dikelola oleh perkumpulan orang terpelajar. Secara berkala mereka bertemu untuk mendiskusikan benda-benda tersebut. Mereka selalumenghubungkannya dengan kisah-kisah darikesusastraan Yunani danRomawi (Susantio, Djulianto, 2019).

Kegemaran mengoleksi barang-barang antik membuat perdagangan barang antik ramai dikunjungi oleh kolektor pada abad ke-15 Masehi. Adapun tujuan mengoleksi barang-barang antik adalah bentuk meninggikan derajat dan gengsi terlebih lagi barang-barang antik peninggalan kesusasteraan bangsa Yunani.

Pada abad ke-15 di Eropa telahmengalami kemakmuran yang menyebabkan banyak kalangan melakukan perburuan terhadap benda-benda antik untuk kemudian

diperdagangkan (Moburi-buri, 2015). Kemakmuran inilah yang memungkinkan kalangan tertentu mengembangkan kegemaran mengumpulkan benda-benda kuno. Keberadaan barang kuno membuat perdagangan benda antik sangat menguntungkan. Di kalangan tertentu, memiliki barang antik rupanya dianggap gengsi. Maka banyak rumah dibangun dengan arsitektur Yunani atau Romawi. Ada juga kalangan intelek yang selalu berdiskusi mengenai benda-benda yang dianggap berbobot. Ketika itu zaman klasik sangat diagungkan oleh kaum intelektual Eropa.

Kesusastraan Yunani juga banyak diminati. Apalagi kesusastraan Yunani banyak terselamatkan dalam bentuk terjemahan bahasa Latin. Dengan demikian alam pikiran Yunani cukup dikenal oleh cendekiawan Eropa pada masa itu. Demikian pula dengan sejarah Yunani.

Minat dan kecenderungan orang akan hal ini menciptakan iklim yang subur untuk perkembangan ilmu pengetahuan di Italia, khususnya di pusat perdagangan Venesia dan Genoa. Lingkungan seperti ini kemudian mendorong alam pikiran bangsa Eropa untuk bergerak maju lagi. Maka kemudian timbul filsafat dan matematika memberi kerangka berpikir untuk lebih mengenal dan mengerti alam lingkungan manusia. Sifat kritis dan selalu ingin tahu menjadi ciri pikiran orang Barat. Berbagai ilmu kemudian berkembang dengan pesat. Di lain pihak, para pedagang Venesia dan Genoa mempunyai naluri bisnis. Mereka pergi ke berbagai tempat, termasuk ke negara-negara non Eropa. Dari sana mereka membawa berbagai kisah dan benda dari negara-negara yang mereka kunjungi. Hal ini membawa kesadaran pada orang-orang Eropa bahwa di luar lingkungannya masih banyak terdapat kebudayaan lain.

Hingga pada abad ke-17, tumbuhlah kesadaran akan kebudayaan, sehingga ilmu arkeologi mulai muncul di beberapa negara Eropa. Alat yang berbentuk batu dengan ukuran khusus mulai diyakini bahwa alat-alat tersebut merupakan hasil budaya manusia (Moburi-buri, 2015).

## **2. Sumber Kitab Injil**

Beberapa cendekiawan berusaha menyusun kisah-kisah tentang masa lampau meskipun uraiannya masih terbatas. Keadaan yang tidak disebut dalam kesustraan Yunani dan Romawi, tidak digarap. Baru kemudian mereka menggunakan sumber lain, yaitu kitab Injil. Minat pencarian benda-benda kuno kemudian bergeser ke hal yang lebih banyak mencari kepurbaan manusia itu sendiri. Hal ini berkaitan erat dengan penafsiran munculnya manusia menurut kitab suci agama kristen.

Para peminat mencoba mengaitkan antara gejala-gejala yang ditemukan di lapangan dengan cerita-cerita Alkitab tentang 'Banjir besar Nuh' atau bahkan menghitung kapan manusia diciptakan Tuhan (Tanudirjo DA, 1989) Pada zaman ini pengumpul barang kuno yang melayani kebutuhan para kolektor memang amat berperan. Dikarenakan mereka sering bepergian ke luar negeri untuk mencari barang-barang yang menarik. Diluar dari pengumpul barang kuno, sekelompok cendekiawan di masing-masing negara, berupaya memperluas pengetahuan mengenai bangsanya sendiri.

Namun karena sumber pengetahuan mereka masih terbatas, kesimpulannya masih sangat samar-samar dan mirip dongeng. Bahkan mereka melakukan ekskavasi,

bukan dengan tujuan dalam arti ilmiah, melainkan sekedar memperoleh benda-benda untuk koleksi. Di dalam kesusastraan Yunani sesungguhnya ada petunjuk dan catatan yang dapat menjadi dasar yang luas akan masa lampau. Namun catatan-catatan itu sangat singkat, tidak tampak penting, dan tersebar pada berbagai sumber. Karena itu sumber-sumber tersebut banyak diabaikan. Dalam catatan sejarah orang Athena abad ke-5 disinggung adanya bangsa dan kebudayaan di tempat tersebut sebelum zaman mereka. Ada juga catatan perjalanan orang Yunani yang mengisahkan tentang bangsa lain yang tingkat peradabannya dianggap lebih rendah. Orang Yunani sendiri rupa-rupanya juga tidak melihat dari perjalanan mereka adanya kenyataan bahwa kebudayaan itu tumbuh dari sederhana menjadi lebih maju.

### **3. Ilmu Pengetahuan**

Dalam tahap ini manusia mulai memperhatikan lapisan-lapisan tanah yang digali, misalnya William 'Strata' Smith (1769-1839) berhasil menetapkan lapisan-lapisan bumi dengan fosil yang dikandungnya. Selanjutnya Jaques Bocher de Parthes memberanikan diri tentang temuan fosil dan batu-batu di Sungai Somme yang diduga sebagai peralatan manusia purba.

Tahap ini selanjutnya ditandai dengan munculnya teori-teori baru tentang asal usul manusia yang didukung dengan penelitian geologis maupun biologis misalnya oleh Charless Lyell dan Charles Darwin. Pada masa ini penelitian arkeologi boleh dikatakan terarah dengan bantuan dari hasil penelitian bidang ilmu yang lain sesuai dengan tujuan mencari asal usul manusia. Sifat penelitian lebih eksploratif karena melakukan eksplorasi walaupun upaya dengan interpretasi juga banyak

dilakukan (Howell,1980).

Perkembangan arkeologi selanjutnya dipengaruhi ilmu-ilmu dalam bidang eksakta seperti teori newton yang sangat mempengaruhi pandangan tentang manusia. Disamping itu pola-pola rekonstruksi fungsi benda dan kehidupan manusia banyak diilhami oleh kehidupan manusia primitif. Berdasarkan konsep pemikiran tersebut para ahli akhirnya sampai pada suatu kesimpulan bahwa kehidupan manusia berkembang dari tahap liar (*savagery*) menuju tahap penjinakan (*temeness*), dan akhirnya kebebasan (*freedom*) (Tanudirjo DA 1989 dalam Fagan, 1975).

Akhir abad 19 dan perempatan abad 20, ilmu arkeologi banyak terbawa oleh ilmu sosial budaya misalnya teori difusi, dan fungsionalisme dan teori evolusi sebagai pendukung yang sudah dikembangkan menjadi gagasan perkembangan budaya. Data yang diperoleh melalui penggalian maupun laporan perjalanan dipadukan dengan gagasan teoritis yang ada (Tanudirjo DA, 1989).

#### **4. Fosil**

Arkeologi lahir bersamaan di beberapa Negara Eropa. Pada mulanya masing-masing ilmu arkeologi tidak saling berhubungan. Beberapa peristiwa besar tercatat di Eropa sejak berkembangnya ilmu arkeologi. Di Prancis, misalnya, sejalama ditemukan kepingan-kepingan batu dengan bentuk khusus di dalam tanah dan permukaan tanah. Orang awam menyebutnya 'gigi halilintar'. Mereka menghubungkannya dengan makhluk halus. Pada lapisan yang sama ditemukan pula tulang-tulang yang telah membatu (fosil). Karena belum diketahui metode untuk menghitung umur lapisan tanah,

maka umur temuan itu tidak dapat diduga. Umur lapisan tanah baru diketahui setelah muncul ilmu geologi modern.

Pertengahan abad ke-19 muncul seorang ahli geologi Inggris Sir Charles Lyell yang mengajukan pendapat tentang temuan itu secara ilmiah. Dia membantah paham yang mengatakan bahwa kulit bumi terbentuk karena air bah. Sebaliknya dia mengajukan paham bahwa pembentukan kulit bumi terjadi karena pelapukan. Terjadinya lapisan-lapisan itu disebabkan perubahan daratan, lautan, dan aliran sungai. Pada mulanya ilmu arkeologi belum dapat memanfaatkan sumbangan ilmu geologi. Di pihak lain temuan-temuan batu dengan bentuk khusus mulai menarik perhatian. Orang mulai yakin bahwabatu itu adalah alat yang dibuat oleh manusia.

## **5. Sistem Tiga Zaman**

Konsepsi-konsepsi yang timbul di Eropa mula-mula mengambil dasar yang sederhana. Tujuan utamanya memberikan arti yang kultur-historis kepada benda-benda arkeologi. Data arkeologis yang terjangkau, kemudian dipelajari dan diolah sedemikian rupa sehingga memperoleh model yang dapat dipertanggungjawabkan. Sejak itu banyak pakar berusaha menciptakan teori-teori arkeologi. Salah satu teori yang dikenal luas hingga kini adalah teori "Sistem Tiga Zaman" yang diajukan Christian Jurgensen Thomson dari Denmark pada abad ke-19.

Teori ini berprinsip di masa lampau telah ada perkembangan waktu berdasarkan urutan waktu tertentu. Uraian ini dilihat dari bahan-bahan utama yang digunakan untuk membuat alat-alat yang dipakai manusia masa lampau demi melangsungkan hidupnya. Teori tersebut menyebutkan

bahwa zaman dahulu manusia telah mengenal teknologi. Maka lahirlah istilah zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Zaman batu adalah zaman yang tertua. Sistem yang digunakan Thomson merupakan sumbangan yang utama bagi ilmu arkeologi. Sistem ini menjadi alat untuk mengklasifikasikan benda-benda arkeologi. Sistem tiga zaman juga dianggap sebuah model teknologi karena memperhatikan perkembangan teknik pembuatan alat-alat kerja manusia (Susantio, Djulianto, 2019).

Pada masa itu tercipta hukum Worsae yaitu benda-benda yang terkubur bersama dalam 1 kubur atau 1 area diasumsikan sebagai benda-benda yang digunakan pada waktu yang sama karena itu pertanggalannya sama (Mundarjito, 2007).

Kemudian pada tahun 1914 sampai dengan 1940 berkembang Teori Deposisi Stratigrafik (Lyell) dan teori Evolusi Biologis (Darwin) yang kemudian berkembang menjadi Teori Evolusi Budaya dan Teori Evolusi Masyarakat (Tylor dan Morgan). Pada masa ini yaitu masa klasifikasi historical, muncul apresiasi terhadap sains dengan rasionalismenya yaitu perkembangan industrialisasi di Eropa dan Amerika. Teori Lyell menyebutkan bahwa manusia telah ada di masa lalu yaitu pada zaman yang sudah tertimbun di dalam tanah dan membentuk lapisan tertentu di lapisan bumi, apabila lapisan tersebut dapat dihitung yaitu ketika manusia purba masih hidup dapat diketahui. Konsep-konsep yang muncul di Eropa memberikan makna yang sederhana dengan tujuan memberikan makna kulturhistoris kepada benda-benda arkeologi yang selanjutnya diolah dan dipelajari sehingga mendapatkan model yang bisa dipertanggungjawabkan oleh banyak orang (Colin, 1997).

Tahun 1940 sampai tahun 1960, kajian dimensi bentuk, ruang dan waktu mulai berkembang khususnya kajian jejak-jejak distribusi budaya. Selanjutnya setelah tahun 1960 semakin banyak data dan interpretasi arkeologi yang mempengaruhi sikap dari pada arkeolog dalam mengkaji upaya menghubungkan antara tujuan untuk memahami proses budaya dan merekonstruksi sejarah dari kebudayaan. Pada masa ini muncul paradigma *New Archaeology* yang memberi pengaruh perkembangan *Historical Archaeology* (Soekmono, 1973).

## **6. Kolektor dari Eropa**

Pada abad ke-17, jauh sebelum ilmu arkeologi berkembang dan benda-benda arkeologi menjadi objek penelitian, pengumpulan benda-benda arkeologi banyak dilakukan para kolektor dari Eropa. Benda-benda yang dianggap unik, mereka bawa dan simpan di suatu tempat. Ketikaitu G.E. Rumphius (1628-1702), seorang naturalis Jerman, tidak hanya tertarik pada dunia flora dan fauna di Nusantara. Dia pun mengumpulkan berbagai benda prasejarah. Rumphius sering menghadiahkan benda-benda prasejarah kepada para pejabat kolonial. Dia pun banyak menulis tentang benda-benda prasejarah yang dikoleksinya. Sayangnya, catatan Rumphius kurang lengkap sehingga menyulitkan pengidentifikasian asal-usul benda.

Rumphius hanya salah seorang dari sekian banyak peminat kebudayaan Nusantara. Pada awalnya kegiatan mengumpulkan benda-benda unik dan menarik itu bersifat individu. Barulah kemudian kegiatan tersebut bersifat kelompok, sehingga penanganan benda menjadi lebih terarah. Upaya para ilmuwan dan peminat seni dimulai

dengan mendirikan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (cikal bakal Museum Nasional) pada 1778. Lembaga inilah yang memelopori penelitian, observasi, pemeliharaan, pengamanan, pendokumentasian, inventarisasi, penggambaran, penggalian, dan pemugaran terhadap bangunan dan artefak kuno. Kegiatan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* didukung oleh lembaga swasta yang didirikan pada 1885, yaitu *Archaeologische Vereeniging* pimpinan Ir. JW. Ijzerman.

Adapun ketertarikan yang mempengaruhi sejarah perkembangan ilmu arkeologi di Indonesia ditandai dengan:

#### **a. Raden Saleh**

Banyak orang lebih mengenal Raden Saleh sebagai pelukis ternama. Namun sesungguhnya Raden Saleh juga bergerak di bidang ilmiah. Ketika pada 1851 di Delft (Belanda), berdiri KITLV (*Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde* = Institut Kerajaan untuk Linguistik dan Ilmu Bangsa-bangsa), Raden Saleh menjadi anggota pertama dan anggota donor.

Pada 1865 Raden Saleh mengajukan permohonan izin dan dukungan dari pemerintah kolonial untuk melakukan perjalanan budaya keliling Pulau Jawa. Menurutnya, perjalanan semacam ini bisa digunakan untuk mencari benda-benda arkeologi dan manuskrip yang masih dimiliki oleh keluarga-keluarga pribumi. Minat Raden Saleh demikian besar karena dia banyak bergaul dengan orang-orang *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*.

Beberapa bulan kemudian Raden Saleh mulai melakukan pekerjaan ekskavasi untuk mencari fosil-fosil. Situs itu berlokasi di Banyunganti Kabupaten Sentolo Jawa Tengah. Raden Saleh mendapatkan sebuah tulang belakang sepanjang 18 kaki, lengkap dengan tulang-tulang rusuk. Sejumlah gigi dari binatang yang sama juga ditemukan. Dalam ekskavasi lanjutan, dia menemukan dua buah tulang belakang lagi dan dua buah tulang bulat. Selain itu dia menemukan bagian anterior tulang belakang dan bagian kepala.

Pada lokasi ekskavasi kedua di Kalisono, sekitar 11 kilometer dari lokasi pertama, dia menemukan bagian kepala, sejumlah tulang rusuk, tiga buah gigi, dan siput laut. Di lokasi ketiga yang sulit, Raden Saleh menemukan dua buah tulang sendi. Di lokasi keempat, Gunung Plawangan, fosil yang ditemukan berupa dua persendian dan satu gigi. Semua fosil temuan Raden Saleh dikirim ke Batavia. Di Jawa Timur, Raden Saleh menemukan sejumlah gigi geraham yang patah. Sejumlah benda paleontologis juga diperoleh dari sana.

Setelah pulang ke Batavia, Raden Saleh berhasil membawa pulang 38 manuskrip (*kropyak*). Artefak-artefak itu dia serahkan kepada *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Selain sejumlah fosil dan manuskrip, Raden Saleh juga membawa sejumlah besar koleksi arkeologi dari logam dan benda-benda etnografi. "Jumlah koleksi benda logam yang berasal dari periode Hindu telah bertambah dengan pesat. Kontribusi terbesar berasal dari Raden Saleh," menurut para anggota *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* sumbangannya dianggap luar biasa, maka Raden Saleh diangkat menjadi anggota kehormatan *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en*

*Wetenschappen*. Dia adalah orang pribumi pertama yang mendapat kehormatan itu. Tahun-tahun selanjutnya Raden Saleh menghendahkan sebuah tombak antik, dua buah senjata, dua buah prasasti logam.

## **b. Lembaga Pemerintah Jawatan Purbakala**

Pada 1901 pemerintah Hindia Belanda membentuk *Commissie in Nederlandsch Indie voor Oudheidkundige Onderzoek op Java en Madoera*. Sebagai Ketua Komisi diangkat JLA Brandes. Brandes adalah seorang ahli arkeologi bangsa Belanda. Ketika masih di Belanda, Brandes mempelajari bahasa Jawa Kuno dan prasasti. Karena itulah setibanya di Hindia Belanda, yang pertama digarap adalah prasasti-prasasti koleksi *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. Brandes meninggal pada 1905 ketika masih menjabat Ketua Komisi.

Pada 1910 NJ Krom datang ke Hindia Belanda untuk menggantikan Brandes. Ia menyadari bahwa persoalan kepurbakalaan Hindia Belanda tidak dapat ditangani oleh sebuah komisi saja. Penanganannya harus dilakukan oleh sebuah badan pemerintah yang tetap dengan sebuah organisasi yang baik. Berkat perjuangannya yang gigih, pada 14 Juni 1913 berdirilah *Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch Indie* (Jawatan Purbakala).

Lembaga ini mempunyai tiga tugas pokok.

- **Pertama**, menyusun, mendaftar, dan mengawasi peninggalan purbakala di wilayah Hindia Belanda.
- **Kedua**, membuat rencana dan tindakan penyelamatan bangunan purbakala dari keruntuhan.
- **Ketiga**, melakukan pengukuran, penggambaran, dan

penelitian lebih lanjut termasuk bidang epigrafi.

Selama kepemimpinan Krom, Jawatan Purbakala berhasil mendata kepurbakalaan di wilayah Jawa dan Sumatera. Ia berhasil pula menerbitkan berbagai hasil penelitian di bidang epigrafi dan candi. Pada 1915 Krom kembali ke Belanda. Penggantinya adalah Dr. FDK Bosch. Ia menjabat Kepala Jawatan Purbakala pada 1916-1936. Bosch menyadari bahwa penelitian kepurbakalaan Indonesia harus lebih diperdalam. Penelitian tersebut diarahkan untuk mencari nilai bagi kebudayaan Indonesia yang akan datang.

Dasar pemikiran Bosch menjadi sumber dari adanya dua macam usaha. Pertama, penyelidikan yang mendalam terhadap peranan unsur-unsur Indonesia dalam pembangunan monumen-monumen yang begitu indah dan megah. Kedua, mengembalikan kemegahan dan keindahan bangunan-bangunan yang telah runtuh dengan jalan membina kembali, setelah rekonstruksinya di atas kertas dapat dipertanggungjawabkan.

Bosch juga beranggapan sepatutnya pengetahuan kepurbakalaan Indonesia diajarkan kepada anak-anak sekolah, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Tingkat Atas. Pada 1926 ia menunjuk Dr. WF Stutterheim untuk mendirikan dan mengepalari sebuah AMS gaya baru di Solo dengan memasukkan Sejarah Kesenian dan Kebudayaan Indonesia ke dalam kurikulum sekolah tersebut. Pada masa Bosch berhasil diterbitkan *Monumenten Ordonnantie* (1931), untuk mengatur pengawasan dan perlindungan terhadap peninggalan purbakala.

Pimpinan selanjutnya adalah Stutterheim (1936-1942). Pada masa itu tidak ada seorang ahli purbakala yang dapat mewakilinya dan menjadi calon penggantinya sebagai Kepala Jawatan Purbakala. Bahkan Jawatan Purbakala tidak mempunyai tenaga untuk ditugaskan di Sumatera.

Stutterheim memiliki pemikiran yang serupa dengan Bosch, yaitu membagi pengetahuan kepurbakalaan kepada masyarakat Indonesia. Untuk mengembangkan ilmu kepurbakalaan di Indonesia saat itu, Stutterheim menginginkan adanya tenaga ahli dalam bidang Islamologi, Sinologi, Keramologi, dan Sejarah Kesenian.

Pada masa itu berhasil dilakukan kegiatan rekonstruksi candi dan perbaikan bangunan-bangunan purbakala di Jawa, Sulawesi, dan NTT. Karena kemampuannya dalam bidang ilmiah, Stutterheim berhasil membawa Jawatan Purbakala sebagai lembaga ilmiah. Kegiatan inventarisasi berhasil pula dilakukan terhadap peninggalan-peninggalan purbakala di Jawa dan Bali. Penelitian sempat terhenti pada 1940 akibat keadaan yang semakin memanas antara pihak pemerintah kolonial Belanda dengan Indonesia.

Pemerintahan Hindia Belanda berakhir pada 8 Maret 1942 seiring dengan masuknya Jepang. Tenaga ahli di Oudheidkundige Dienst yang saat itu sebagian besar merupakan bangsa Belanda banyak ditawan pihak Jepang. Sebagian pegawai kembali ke negara asalnya. Stutterheim sempat ditawan, namun kemudian dibebaskan dan diberi tugas untuk memberikan laporan-laporan tentang pemeliharaan peninggalan purbakala. Pada September 1942 Stutterheim wafat. Pada masa ini kantor Jawatan Purbakala di Jakarta diubah menjadi Jawatan Urusan Barang-barang

Purbakala yang dijabat oleh R.M.Ng. Poerbatjaraka (1942-1945).

Hanya kantor cabang di Yogyakarta masih dapat melakukan kegiatan di Prambanan. Tenaga-tenaga Indonesia berhasil melakukan penelitian dan rekonstruksi terhadap bangunan-bangunan candi di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mereka juga melakukan perbaikan terhadap makam Sunan Drajat di Tuban. Jawatan adalah Hal yang pantas dicatat dari zaman pendudukan Jepang adalah pembongkaran bagian kaki Candi Borobudur secara sembarangan oleh seorang pembesar Jepang. Di balik kaki candi itu terdapat relief Karmawibhanga yang sangat populer karena menggambarkan perbuatan tabu.

Pada masa menjelang dan pasca kemerdekaan Indonesia tenaga kerja di Jawatan Purbakala berkurang banyak karena sebagian pergi berperang. Jawatan Urusan Barang-barang Purbakala kini berada dibawah pemerintah Republik Indonesia. Di lain pihak Pemerintah Belanda berusaha menghidupkan kembali Jawatan Purbakala yang sempat hilang pada masa pemerintahan Jepang. Pemimpin sementara lembaga tersebut adalah Ir. VR van Romondt. Dia sadar kegiatan penelitian kepurbakalaan tidak dapat dilakukan apabila tidak didukung kegiatan inventaris dan dokumentasi benda atau bangunan peninggalan masa lalu. Makadia mendirikan kantor cabang di Makassar untuk menambah Jawatan Purbakala.

Pada tahun 1947 Jawatan Purbakala diaktifkan kembali menggantikan Jawatan Urusan Barang-barang Purbakala dengan nama Oudheidkundige Dienst Indonesia. Pimpinannya adalah Prof. Dr. AJ Bernet-Kempers dengan

Van Romondt sebagai kepala arsitek. Pada masa ini kegiatan rekonstruksi dan penelitian banyak dilakukan di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur oleh Jawatan Purbakala Yogyakarta. sedangkan Jawatan Purbakala Makassar pun melakukan perbaikan pada benteng dan makam-makam raja di wilayah Makassar. Awal 1951 dilakukan peleburan jawatan-jawatan purbakala yang ada di beberapa wilayah Indonesia menjadi Dinas Purbakala.

Dinas Purbakala mulai menerapkan pembagian kerja sesuai dengan bidang keahlian dalam bidang kepurbakalaan. Kantor pusat pun mempunyai dua seksi bangunan cabang di Prambanan dan Gianyar. Adanya kantor pusat dan kantor cabang memudahkan kegiatan penelitian dan inventaris benda atau bangunan purbakala. Maka penemuan benda atau bangunan purbakala bertambah dengan pesat di tiap wilayah.

Pada 1953 Prof. AJ Bernet Kempers diangkat sebagai Kepala Dinas Purbakala. Ia kemudian memilih dua anak didiknya yang diasuhnya sejak 1948, yaitu R. Soekmono dan Satyawati Suleiman, untuk meneruskan perjuangannya di bidang kepurbakalaan. R. Soekmono dan Satyawati Suleiman adalah sarjana arkeologi pertama dan kedua bangsa Indonesia. R. Soekmono menjadi Kepala Dinas Purbakala, sementara Satyawati Suleiman diperbantukan kepada Departemen Luar Negeri.

Beberapa tahun berikutnya Dinas Purbakala telah memiliki sejumlah tenaga ahli bangsa Indonesia yang terbagi dalam beberapa spesialisasi, yaitu M. Boechari untuk bidang epigrafi (1958), R.P. Soejono untuk bidang prasejarah (1959), Uka Tjandrasasmita untuk bidang arkeologi Islam

(1960), Soediman untuk bidang epigrafi (1962), dan Sri Soejatmi untuk bidang Hindu-Buddha (1963). Tenaga ahli bangsa Belanda mulai berkurang sejak 1954.

Pada tahun 1964 nama Dinas Purbakala diganti menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Pimpinannya tetap R. Soekmono. LPPN dibagi menjadi enam wilayah kerja. Selanjutnya pada 1974 LPPN dipecah menjadi dua instansi, yaitu Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional (P4N) yang bertugas di bidang penelitian arkeologi dan Direktorat Sejarah dan Purbakala (DSP) yang bertugas di bidang pembinaan dan pengembangan sejarah dan arkeologi. P4N dikepalai RP Soejono, sementara DSP dikepalai Uka Tjandrasasmita.

Dalam perjalanannya P4N dan DSP beberapa kali berganti nomenklatur. Sejak 2011 nama P4N menjadi Pusat Arkeologi Nasional (Pusarnas), sementara DSP menjadi Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman (Dit PCBM). Pusarnas memiliki Unit Pelaksana Teknis di sejumlah daerah bernama Balai Arkeologi, sementara Dit PCBM memiliki Unit Pelaksana Teknis di sejumlah daerah bernama Balai Pelestarian Cagar Budaya. Pusarnas bergerak di bidang penelitian dan Dit PCBM bergerak di bidang pelestarian (Susantio, Djulianto, 2015).

Seperti penjelasan sebelumnya, Arkeologi berasal dari mempelajari tentang kebudayaan Yunani dan Roma Klasik, serta mempelajari kebudayaan Mesir Kuno. Namun ilmu arkeologi sendiri berkembang dan mulai mempelajari kepurbakalaan lainnya. Penelitian arkeologi menggunakan bekas-bekas bangunan kuno, (runtuhan-runtuhan kuil, istana, bangunan irigasi, piramid, candi dan sebagainya),

prasasti-prasasti atau buku-buku kuno yang ditulis pada zaman kebudayaan-kebudayaan memuncak, sebagai bahan penelitiannya (Koentjaraningrat, 2000).

Sebagai sub ilmu dari antropologi, ilmu arkeologi juga menitikberatkan kepada kebudayaan sebagai pusat penelitiannya. Hanya saja pada penelitian arkeologi, artifact (artefak), feature (fitur) dan ecofact (ekofak) menjadi kerangka utama untuk mengungkap kebudayaan masa lalu. Arsitektur adalah bagian dari kebudayaan manusia, yang berkaitan dengan berbagai segi kehidupan antara lain, seni, teknik, ruang atau tata ruang, geografi, sejarah.

Dari kedua pengertian tersebut, terdapat kaitan antara ilmu arsitektur yang mempunyai objek penelitian bangunan dengan ilmu arkeologi yang menjadikan fitur sebagai salah satu data penelitiannya. Perbedaannya, pada ilmu arkeologi menitikberatkan pada sisa bangunan kebudayaan masa lalu yang masih dipergunakan ataupun tidak digunakan lagi, sedangkan dalam ilmu arsitektur tidak menitikberatkan pada suatu masa tertentu.

Di Indonesia, awalnya arkeologi hanya mempelajari pra sejarah kemudian berkembang dan mulai mempelajari raja-raja dari masa Indonesia Hindu (Koentjaraningrat, 2000). Ilmu arkeologi di Indonesia tidak berhenti di masa itu saja. Setelah periode kerajaan Hindu Buddha, pembabakan kebudayaan di Indonesia dilanjutkan dengan periode Islam dan Kolonial.

Timbulnya kerajaan Islam di Indonesia dan kedatangan bangsa Portugis di Selat Malaka yang hampir bersamaan, membuat pembabakan kebudayaan keduanya sulit untuk

dapat dipisahkan (Susanto, 2019).

# Daftar Pustaka

Akbar, Ali.( 2010). *Arkeologi Masa Kini*. Jatinangor. Alqoprint

(n.d.). Retrieved mei 24, from [https://www.academia.edu/8682537/penekatan arkeologi](https://www.academia.edu/8682537/penekatan_arkeologi).

Ardiwidjaja, R. (2018). *Arkeowisata mengembangkan daya tarik pelestarian warisan budaya*, cet 1. Yogyakarta: Deepublish.

dkk, S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: PT. Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan.

Binford, R. L. (1972) *An Archaeological Perspective*, New York: Seminar Press

Balai Konservasi Borobudur. (2017). *Bentuk Bangunan Candi Borobudur*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat jendral Kebudayaan

Baried, Siti Baroroh, et. al. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Balai arkeologi Indonesia, (1999). *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia.

Balai arkeologi Indonesia, 2000). *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional. Pusat Penelitian Arkeologi Indonesia.

Childe, V.G. 1958. *The Prehistory of European Society*. Penguin Books.

Cleere, Henry. 1984. *World Cultural Resources Management Problem and Perspective*. Cambridge University Press.

Cleere, Henry. 1989 *Archaeological Heritage Management in the Modern World*. London, Unwi- Hyman.

Daud Aris Tanudirjo, (1989). *Laporan Penelitian Ragam Metode Penelitian Arkeologi dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi UGM*. repository.ugm.ac.id.

-----,(1993), *Perkembangan Teknologi Gerabah dan Perubahan Sosial di Kasongan, Bantul*, Proyek Peningkatan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Daniel, Glyn, 1976. *The origin and Growth of Archiology*. Newyork. Thomas. Y. Crowell. Company.

Febrianto, A. (2016). *Antropologi Ekologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kencana.

Eadhiey Laksito Hapsoro, 1986. *Arah Hadap Candi: Analisis Pendahuluan tentang Kronologi Candi Melalui Pendekatan Astroarkeologi*. <https://hurahura.wordpress.com/skripsi/>

Haryono, Timbul. 1984. *Artifak Kualitas dan Validitasnya sebagai Data Arkeologi dalam Artifak No. 1 / 1*. Yogyakarta : Jur. Arkeologi UGM.

Howell, F.C. 1980. *Manusia Purba*. Jakarta: Tira Pustaka.

Haviland, William A. (1999). *Antropologi Jilid I*. Terj. Soekadijo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Harini, T. d. (2008). *Metode Statistika: Pendekatan Teoritis dan Aplikatif*. Malang: UIN Malang Press.

Hendrawan, M. F. (n.d.). *Manfaat Arkeologi Untuk Masyarakat*. Retrieved Mei 24, 2019, from auto download=true.

Hura, H. (2011, November 04). *spesialis-dalam-arkeologi-menurut-zaman-atau menurut-tema*. Retrieved April 09, 2019, from <https://hurahura.wordpress.com>

*KBBI, edisi ke-2*. (1994). Jakarta: Balai Pustaka.

Koentjaraningrat, Prof. Dr (1974). *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 1987. *Pengantar Teori Antropologi*-Cetakan 2010. Jakarta: UI Press.

Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Mamat Ruhimat, N. S. (2006). *Ilmu Pengetahuan Sosial Geografi, Sejarah, Sosiologi, Ekonomi*. Grafindo Media Utama.

Manalu, B. (2013). *Pusat Kajian dan Penelitian Arkeologi Kalimantan Barat*. Jurnal Edukasi, Vol.1.

Moburi-buri. (2015). *Sejarah Perkembangan Arkeologi*.

Muhaimin, L. (2015). *Makalah Sejarah Perkembangan Arkeologi Tradisional dan Teori Pendukungnya*. Malang.

Mundarjito, 2007. *Paradigma dalam Arkeologi Maritim*. Wacana. Vol. 9 (1).

Mundardjito. (n.d.). *Paradigma dan Arkeologi Maritim*. Artikel pdfdapatdiaksespada<https://www.researchgate.net/>, p. 4

Mundardjito.(n.d.).*Artikel*.Retrievedfrompdfdapatdiakses pada<https://www.researchgate.net/>.

Paul A. Erickson, L. D. (2018). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta.

Renfrew, Colin and Bahn, Paul, 1997. *Archaeology, Tehories, Methods and Practise*. Thames and Hodson: London

Sumarno, (2014). *Pemanfaatan WebGIS "Petakita" untuk Dokumentasi dan Sosialisasi Objek Arkeologi*. Jurnal itenas ReKayasa | Vol. XVIII.

Subroto,PH.1982. *Arkeologi: Humanisme dan Sains*. BuletinArkeologi. Balai. Arkeologi Yogyakarta. Yogyakarta.

Sedyawati, E. (2002) *Pembagian Peranan dalam Pengelolaan Sumberdaya Budaya, Manfaat Sumberdaya Arkeologi untuk Memperkokoh Integrasi Bangsa*. I Made Sutaba dkk (ed). Denpasar: Ikatan Ahli Arkeologi (IAAI) Komda Bali.

Sharer, Robert J. & Wendy Ashmore. 2003. *Archaeology Discovering Our Past*. Third Edition. McGraw-Hill Companies, Inc.

Mansur, Syahrudin. (2007). *Sumbangan Penelitian Arkeologi Bagi Pembangunan Daerah Maluku*. Kapata Arkeologi. Balai Arkeologi Ambon.

Rowe, John Howland, 1965. *The Renaissance Foundations Of Anthropology*. American Anthropologist. vol.67.No.1.1965

Siregar, R. K. (2017). *Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda di Kota Langsa*. Skripsi.

Soetoto. (2016). *Geologi Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Subroto, P.h, 1989. *Arkeologi: Humanisme dan Sains*.

Susantio, D. (2015, Maret 31). *Ensiklopedi Arkeologi*.

Susantio, D. (2019, Maret 31). *Sejarah Ilmu Arkeologi*. Majala Arkeologi Indonesia.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*. Yogyakarta: Kanisius.

Schiffer, Michael B.1976. "Methodological Issue in Ethnoarchaeology", *Explorations in Ethnoarchaeology, Universitas of New Mexico, press*.

Tanudirdjo, D.A. (2000) *Reposisi Arkeologi dalam Era Global*. Buletin Cagar Budaya, Vol. 1 No. 2 Juli 2000 (Suplemen). H. 11-26.

Timbul Haryono. 1984. *Artifak Kualitas dan Validitasnya sebagai Data Arkeologi dalam Artifak No. 1 / 1*. Yogyakarta: Jur. Arkeologi UGM.

T.O.Ihromi. (2006). *Pokok-Pokok Antropolog Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Trigangga. (2011). *Astronomi Sebagai Ilmu Bantu dalam Arkeologi*. Muslimah Nasional.

Tjandrasasmita, Uka, (2009). *Arkeologi Islam Nusantara*, dalam Pengantar (Jakarta: KPG,)

Tjandarasasmita, Uka. A. I. (n.d.). 2009. Kepustakaan Populer Gramedia.

Wahyudh, M. D. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*, edisi pertama. Jakarta: Predana Media Group.

Warsito, H. R. (2015). *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Wartha, I. B. (2016). *Manfaat Pentik "Benda Cagar Budaya" sebagai Peninggalan Sejarah/Arkeologi untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kajian Budaya), Santiaji Pendidikan. .*

Wartha, I. B. (n.d.). *Manfaat Penting*.

Wiradnyana, K. (2018). Michel Foucault; *Arkeologi Pengetahuan dan Pengetahuan Arkeologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wiranata, G. A. (n.d.). *Antropologi Budaya*. Jakarta: PT. Citra Aditya bakti.

Yatim, B. (2007). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Jara Grafindo.

Zulfikar, M. Y. (2011). *Arkeologi (Ilmu Menggali Peninggalan Kebudayaan Masa Lalu)*, Cet.1. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

## Profil Penulis



A. Nurkidam, lahir di Majene, mengenyam pendidikan tinggi dalam bidang ilmu sejarah dan kebudayaan Islam di IAIN Alauddin. Magister ilmu humaniora program studi bahasa Indonesia di Universitas Hasanuddin

dan sekarang sementara menjalani program Program Doktor di UIN Makassar.

Saat ini aktif sebagai dosen tetap Sejarah Peradaban Islam di IAIN Parepare. Selain mengajar, mengikuti beberapa kegiatan organisasi kemasyarakatan juga aktif menulis. Adapun karya tulis yang telah diterbitkan baik melalui jurnal dan buku diantaranya, *Penggunaan Bahasa Indonesia Ragam Baku dalam Penulisan Karya Ilmiah*, *Perjumpaan Islam Modernitas: Respondan beberapa kecenderungan pemikiran kontemporer*, *Masyarakat Arab sebelum Al-Qur'an diturunkan*, *Hubungan antara gaya belajar dan rasa percaya diri terhadap hasil belajar*, *Fungsi media Kalindaqdaq dalam penanaman nilai-nilai Islam dalam masyarakat Betteng*, *Peran dakwah dalam masjid dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat*, dan *Literasi budaya Sayyag pattu'du*.

## Profil Penulis



Hasmiah Herawaty lahir di Parepare 6 juni 1976. Mengenyam pendidikan Tinggi di Fakultas Ekonomi Universitas 45 Makassar (2000). Magister ilmu-ilmu sosial di Universitas Negeri Makassar (2013). Saat

ini aktif sebagai pengajar tetap di IAIN Parepare pada Fakultas Tarbiyah. Selain mengajar juga aktif pada beberapa organisasi sosial diantaranya sebagai pengurus organisasi Wanita Islam Parepare. Karyatulis yang diterbitkan membahas tentang model pembelajaran, metode pembelajaran, pengelolaan perpustakaan dan arkeologi.